



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Menurut Ibu Asih Nur Imda, S.Psi. pendidikan seksualitas masih menerima perspektif negatif sebagai hal yang tabu dikalangan masyarakat. Minimnya keterbukaan diskusi perihal seksualitas dapat menjadi salah satu faktor terjadinya kasus pelecehan di kalangan anak maupun orang dewasa. Edukasi tentang seksualitas dapat memberikan gambaran tentang hak-hak dan batasan tentang tubuh dan diri seseorang. Sering kali anak maupun orang dewasa belum terlalu paham atas hak yang dimilikinya untuk melindungi dirinya dari hal yang dianggap remeh atau biasa. Seperti anak kecil yang mudah dipeluk oleh orang yang tidak dikenal karena dirinya belum sadar akan haknya untuk menolak perlakuan tersebut.

Orang tua tidak hanya bertugas untuk mencukupi kebutuhan ilmu akademis anak, namun membekali ilmu-ilmu yang membentuk pribadi anak dan dapat menjadikan ilmu tersebut sebagai pelindung disaat orang tua jauh dari anak. Peran orang tua begitu penting untuk memberikan perhatian lebih terhadap kebutuhan lain sang anak. Anak memiliki kondisi psikologis yang belum berkembang secara utuh seperti orang dewasa sehingga terdapat kendala-kendala dalam berkomunikasi antara orang tua dan anak, seperti yang dijelaskan oleh Ibu Retno Adji Prasetya selaku Kepala Sekretariat KPAI. Kendala tersebut dapat terjadi di berbagai situasi dan kondisi dimana orang tua tidak selalu hadir di dekat sang anak. Anak memiliki pola pikir dan ketertarikan terhadap berbagai macam

hal yang diproses secara berbeda, sehingga ketika anak bertanya kepada orang tua seperti ‘kenapa dedek pipisnya beda sama mama?’ orang tua sebaiknya menjawabnya secara logis dan jelas tanpa menambahkan reaksi atau jawaban yang berlebihan.

Pendidikan seksualitas masih belum dilaksanakan oleh instansi pendidikan seperti sekolah yang menjadi media pembelajaran utama bagi anak. Kata seksual, seksualitas, seks secara garis besar masih hanya dimaknai sebatas hubungan intimasi erotis antara laki-laki dan perempuan. Penulis menyimpulkan bahwa pendidikan seksualitas dengan literasi yang tepat dapat membantu mengurangi keterbatasan makna yang melekat erat terhadap seksualitas. Buku ini dibentuk dengan berbagai referensi narasumber, kajian buku ilmiah, dan dideskripsikan secara ilustrasi agar pesan tentang pentingnya pendidikan seksualitas dapat tersampaikan dan dipahami secara mudah oleh audiens.

5.2. Saran

Penulis menyadari bahwa perancangan buku panduan ini masih kurang sempurna. Oleh karenanya penulis menyarankan agar penelitian dan perancangan dapat dilakukan dengan lebih baik dan lebih matang lagi. Dan bagi yang ingin melanjutkan penelitian ini agar lebih banyak mencari data dengan melakukan wawancara atau mungkin berkolaborasi dengan komunitas maupun grup yang berkaitan dengan seksualitas sehingga perancangan dapat dilakukan dengan lebih tepat lagi. Selain itu juga untuk melakukan diskusi kelompok terarah dengan para orang tua yang memiliki problematika seputar pendidikan seksualitas. Penulis

juga menyarankan untuk bisa lebih peka akan perkembangan teknologi sehingga dapat memberikan solusi mengenai pendidikan seksualitas yang berkaitan dengan teknologi seperti informasi lengkap dan detil seputar *parental guide* pada *website*, media sosial tertentu maupun bahaya kejahatan seksual secara online.

